

KOMUNIKASI *CYBER* OLEH GENERASI MUDA KOREA¹ (FITUR EMOTIKON DALAM AKSARA KOREA *Hangul*)

Prihantoro
Universitas Diponegoro Semarang

Abstrak

Berkembangnya teknologi komunikasi dan merebaknya internet semenjak awal 1990an merupakan awal dari lahirnya sistem komunikasi *Cyber*. Hingga saat ini, berbagai macam fasilitas telah digunakan untuk mendukung komunikasi *cyber*. Dinamika yang terjadi pada komunikasi *cyber* secara tulis seperti e-mail, messenger, dan komentar pada jejaring sosial, bahkan intreraksi cyber melalui telpon genggam, sangat menarik. Ragam bahasa tulis cyber yang digunakan berbeda dengan ragam bahasa tulis formal. Salah satu perbedaannya adalah dalam hal digunakannya emotikon oleh generasi muda. Di sini, input keyboard menjadi sangat menentukan. Muda-mudi penutur Bahasa Korea memiliki emotikon yang unik dan tidak sama dengan emotikon yang digunakan oleh muda-mudi penutur bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh penggunaan *Hangul* (aksara Korea). Studi ini berusaha mendeskripsikan emotikon *Hangul* dan membandingkannya emotikon yang biasa digunakan dalam Bahasa Indonesia. Emotikon dalam konten komunikasi cyber, baik SMS, *messenger*, e-mail maupun jejaring sosial yang digunakan oleh penutur asli Bahasa Korea adalah objek dari penelitian ini. Wawancara juga dilakukan kepada para penggunanya untuk membuat deskripsi emotikon lebih detail. Hasil dari penelitian kecil ini menunjukkan bahwa ada tiga jenis asosiasi emotikon *Hangul*: suara dan intonasi, bahasa, serta bentuk fisik (wajah). Dari sisi penggunaannya, emotikon digunakan oleh sesama pengguna yang memiliki skala solidaritas yang cukup tinggi. Namun dapat disimpulkan, meski emotikon *Hangul* berbeda bentuknya, fungsinya tetap sama; memperlancar komunikasi dan memperjelas kondisi psikologis pengguna yang sulit diwujudkan dalam ragam bahasa tulis standar.

Kata Kunci: Komunikasi *Cyber*, *Hangul*, *emotikon*, *messenger*, *e-mail*, *SMS*

1. Pengantar

Salah satu fungsi bahasa yang paling dasar adalah sebagai sarana komunikasi antar manusia. Komunikasi bisa dilakukan dengan ragam bahasa lisan, maupun ragam bahasa tulis. Instrumen komunikasipun sangat beragam: telpon, surat, tatap muka dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan teknologi, banyak sekali piranti *cyber* yang bisa digunakan untuk menunjang kelancaran komunikasi. Di sisi lain, kehadiran piranti-piranti

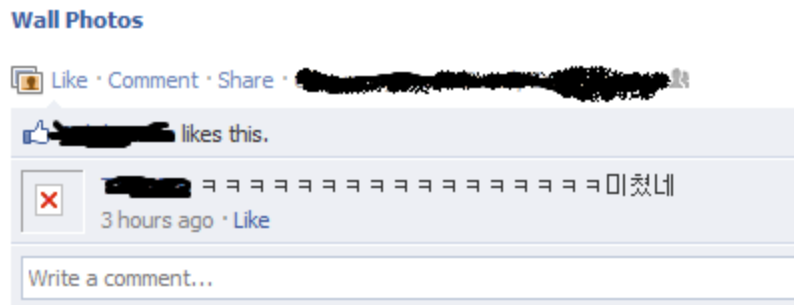
¹ Kata Korea yang digunakan di paper ini merujuk ke Korea Selatan

ini sedikit banyak memberikan pengaruh dalam komunikasi, termasuk dalam ragam bahasa tulis.

Layanan *Short Message Service* (SMS) yang ada pada telpon seluler misalnya, dengan keterbatasan ruang (160 karakter) membuat para penggunanya harus kreatif menggunakan berbagai macam singkatan dan akronim agar pesan yang ingin disampaikan tidak lebih dari 160 karakter. Layanan *attachment* yang ada pada e-mail misalnya, membuat para penggunanya tidak perlu mendeskripsikan konten secara detail melalui tulisan karena mampu file berupa video, suara, atau gambar bisa didownload melalui *attachment*. Tidak seperti e-mail dan SMS, sarana *Messenger Chat* mampu membuat para penggunanya mampu berkomunikasi secara *real-time*. Namun pada ragam bahasa tulis *cyber* seperti ini, ada keterbatasan dalam mengungkapkan kondisi psikologis si penutur². yang dapat dilakukan dengan ragam bahasa lisan seperti intonasi, tekanan, tinggi-rendah suara dan lain lain. Oleh sebab itu dibutuhkan satu fitur yang mampu mengakomodir kebutuhan tersebut.

Emotikon berasal dari kata *emotion* dan ikon. Singkatnya, fitur ini adalah salah satu fitur yang digunakan secara kreatif oleh pengguna internet dalam ragam bahasa tulis untuk mengungkapkan emosi mereka dalam ragam bahasa tulis: kata, frasa, atau kalimat melalui ikon. Caranya adalah dengan menggunakan, selain karakter alphabet, simbol dan angka. Uniknya, emotikon pengguna emotikon kebanyakan adalah generasi muda serta digunakan dalam situasi informal. Perhatikan potongan komen dari jejaring social *facebook*.

Figur 1. Contoh Penggunaan Emotikon *Hangul* dalam Komentar *Facebook*



Gambar di atas diambil dari situs *facebook*. Konteksnya adalah, si penutur mengomentari sebuah gambar dimana ada beberapa politikus yang berkelahi. Padanan kata *미쳤네* /mic^honne/ dalam bahasa Indonesia adalah 'gila'. Sebuah respon dari anomali yang ditunjukkan oleh gambar yang dikomentarnya. Setelah *미쳤네*, bagaimana dengan *ㅋㅋㅋㅋㅋㅋ*? Kondiosio psikologis seperti apakah yang ingin disampaikan oleh si

² Pengirim atau penulis pesan

penutur pesan? Orang yang memahami bahasa Korea pun belum tentu memahami makna emotikon ini apabila tidak memiliki *shared knowledge*³ yang sama dengan penulisnya.

Meski cukup dikenal luas secara universal, namun emotikon yang digunakan muda-mudi Korea cukup unik dalam komunikasi *Cyber*. Hal ini dikarenakan penggunaan aksara Korea *Hangul* yang berbeda dengan penggunaan karakter latin yang sebelumnya sudah cukup dikenal secara universal. Paper ini akan mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi emotikon dalam komunikasi *cyber* oleh muda-mudi Korea melalui SMS, e-mail dan *messenger*.

2. Komunikasi *Cyber* di Korea

Internet dan Telpn Genggam di Korea

Tingkat penetrasi internet di Korea termasuk salah satu yang tertinggi di Asia, bahkan di dunia. Korea Times, dengan mengutip laporan dari Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), melaporkan bahwa pada tahun 2007, menempati peringkat pertama untuk penetrasi *household* internet. Tingkat penetrasi dilaporkan mencapai 94,7 persen⁴. Ini artinya, dari 10 lokasi hunian di Korea, misalnya setiap sepuluh rumah, kita akan menemukan koneksi internet di paling tidak sembilan rumah. Jumlah ini bisa saja meningkat jauh sekarang.

Dengan rasio kondisi geografis yang tidak terlalu besar dan jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak, tingkat penetrasi internet secara geografis dan jumlah pengguna internet di Korea cukup mengagumkan. *Internet World Statistics*⁵ melaporkan bahwa dengan penduduk sebanyak 48.636.068 jiwa dan luas lahan sebesar 100,210 km², 81 persen diantara penduduk Korea aktif menggunakan internet sehari-hari. Survey dari OECD⁶ yang dikutip Korea Times tadi juga melaporkan bahwa Korea berada di urutan pertama dari tingkat penetrasi internet mengungguli Islandia dan Belanda di urutan ke dua dan ke tiga. Selama periode 2000-2007, Korea adalah negara yang akselerasi penetrasi internetnya berkembang paling cepat selain Jerman, Inggris dan Swiss.

Jika ditilik dari kelompok umur, ada dua kelompok pengguna internet terbanyak yaitu 6-19 tahun dan 20-29 tahun. Ini artinya kaum muda, atau remaja, merupakan kelompok

³ Situasi dimana pengirim dan penerima pesan sama-sama memahami kode yang digunakan. Misalnya, 'tidak' dalam konteks SMS seringkali disingkat menjadi 'tdk'. Namun hal ini bisa berbeda dengan komunikasi yang lain; misalnya menjadi 'gak', 'gk' atau 'g'. Dalam memilih bentuk singkatan, pengirim pesan harus memperhitungkan pengetahuan si penerima pesan akan singkatan tersebut.

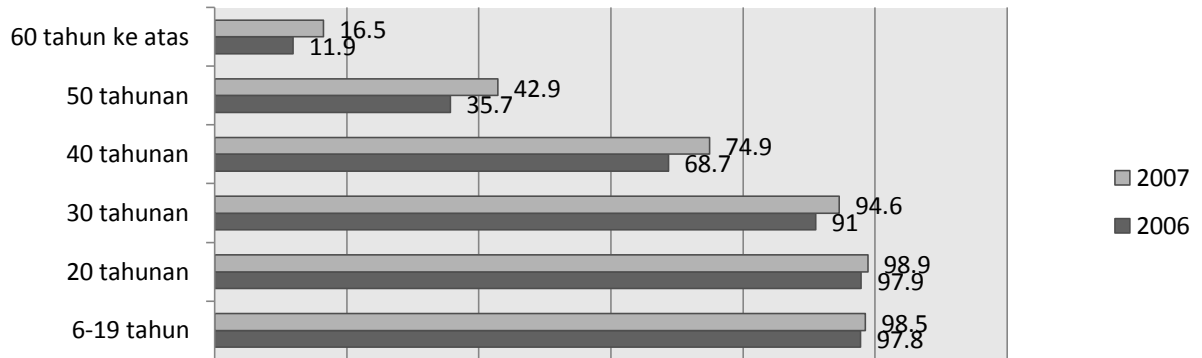
⁴ http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2008/06/123_26007.html

⁵ <http://www.internetworldstats.com/top25.htm>, <http://www.internetworldstats.com/asia/kr.htm>

⁶ <http://www.itu.int/en/pages/default.aspx>, <http://english.peopledaily.com.cn/90001/90776/90881/6404489.html>

yang paling sering menggunakan internet dibandingkan kelompok umur yang lain. Perhatikan tabel berikut:

Figur 3. Penggunaan Internet (%) di Korea berdasarkan Rasio Umur ⁷



Meski didominasi muda-mudi Korea, pengguna internet dari kelompok umur di atas 60 tahun juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, seperti dilaporkan Shim et al (2007). Mengenai situs yang diakses oleh muda-mudi ini berjenis musik, game, e mail dan jejaring sosial, dibandingkan dengan situs-situs akademis. Melalui sebuah penelitian, Lee and Chan-Olmsted (2004) menjelaskan bahwa jenis situs yang diakses oleh generasi muda Korea kebanyakan adalah situs berjenis hiburan seperti *on-line* games dan internet *shopping*. Selain itu, jenis situs lain yang paling sering dikunjungi adalah situs berjenis *social-networking* seperti e mail dan messenger. Dengan kehadiran smartphone, internet tak hanya bisa diakses dari tempat yang statis, namun bisa juga diakses dari tempat yang dinamis seperti di mobil atau kereta bawah tanah yang sedang berjalan.

Figur 4. Akses Internet Dalam Kereta yang sedang Berjalan



⁷ National Internet Development Agency of Korea (NIDA) (2007: 47-51). Survey on the Computer and Internet Usage. Seoul, Korea

Perkembangan teknologi telpon genggam memperlancar komunikasi baik lisan (melalui telpon) maupun tulisan (SMS). Namun seiring dengan perkembangan teknologi internet, munculah *smart-phone*, telpon genggam mampu yang mengakomodasi kebutuhan koneksi internet. Tidak hanya itu, *smartphone* juga dilengkapi dengan sarana *advanced* multimedia (selain multimedia basic: kamera dan perekam video) seperti *game* dan *streaming* TV. Dengan adanya *smartphone* ini, maka fasilitas-fasilitas berbasis internet seperti e-mail dan *messenger* bisa diakses melalui telpon genggam.

Posisi Hangul dalam Komunikasi Cyber

Hangul adalah aksara asli Korea. Sebelum menulis dengan aksara Hangul masyarakat Korea biasa menulis Bahasa Korea dengan aksara Cina atau lebih dikenal dengan sebutan *Hanja*. Karena *Hanja* ini cukup sulit, maka pada tahun 1443 Raja Sejong memerintahkan para ahli Bahasa Korea untuk menciptakan sistem aksara Korea yang mudah dipahami. Sistem ini disebut *Hunmin Jongeun* atau sekarang dikenal dengan nama *Hangul*. Aksara Korea terdiri dari 10 vokal dan 14 konsonan.

Saat ini terdapat sekita 70 juta penutur Bahasa Korea di Korea Utara dan Korea Selatan. Sik (2010:214), mencatat ada sekitar 7 juta penutur Korea yang bukan penutur asli, tersebar di seluruh dunia. Untuk memudahkan orang yang tidak memahami Bahasa Korea dalam membaca huruf *Hangul*, dibuatlah sistem romanisasi, yaitu huruf hangul yang ditranskripsi dengan huruf latin. Ada beberapa sistem romanisasi, misalnya Sistem Yale⁸ (Martin 1992) atau Mc. Cune-Reischauer⁹. Misalnya 대전 bisa diromanisasi menjadi *Daejon* atau *Taejon*. Ada sedikit perbedaan dalam pemilihan alphabet 't' atau 'd'. Yang terbaru adalah sistem romanisasi yang dikeluarkan oleh *The National Academy of Korean Language*¹⁰, semacam Badan Bahasa Korea yang dibentuk secara resmi oleh pemerintah Korea. Oleh karena adanya berbagai sistem romanisasi Bahasa Korea yang berbeda, maka dalam paper ini, untuk pembahasan kata-kata yang dianggap penting digunakan pula transkripsi fonetik yang berlaku secara universal.

Posisi Hangul dalam komunikasi *Cyber* di Korea sangatlah strategis. Hal ini dikarenakan *Hangul* berperan sebagai aksara komunikasi yang berbeda dengan aksara latin. Sehingga hanya penutur bahasa Korea saja yang bisa menggunakannya. Ada perbedaan layout antara keyboard *Hangul* dan keyboard latin.

Fitur aksara Hangul ini sangat berpengaruh dalam efektifitas search engine. Misalnya ketika kita akan mencari alamat satu restoran di Korea, akurasi *search engine* yang didesain khusus untuk *Hangul* seperti www.naver.com, www.daum.net, www.nate.com,

⁸ Biasa digunakan dalam karya tulis ilmiah bidang linguistik

⁹ Kamus Romanisasi Mc.Cune-Reischauer versi online dapat dirujuk ke <http://www.romanization.org/main.php>, sementara *guidelines* untuk romanisasinya dapat dilihat di <http://mccune-reischauer.tistory.com/>

¹⁰ <http://www.korean.go.kr/eng/roman/roman.jsp>

akan relatif lebih baik dibandingkan dengan *search engine* universal seperti *google* atau *yahoo*.

Figur 5. Tampilan *Naver Search Engine*



Hal ini relatif wajar karena banyak konten website yang berkaitan dengan Korea, ditulis dengan aksara *Hangul*. Dari sini saja bisa kita lihat bahwa ada komponen kebahasaan dalam komunikasi *cyber* di Korea yang merupakan ciri khas dari Korea dan tidak dimiliki oleh penutur bahasa lain. Hal ini sangat strategis karena berpengaruh tidak hanya dari segi kebahasaan namun juga dari segi teknologi informasi.

3. Metode

Data dalam penelitian ini diperoleh dari konten e-mail, SMS dan *messenger history* dari lima penutur asli bahasa Korea dengan isi yang bervariasi panjang-pendeknya. Dari setiap penutur masing-masing ada lima konten e-mail, SMS dan *messenger history*; sehingga jumlah konten per penutur adalah lima belas. Total jumlah konten adalah 75. Konten ini kemudian disortir secara manual untuk menemukan konteks penggunaan emotikon. Setelah diidentifikasi, emotikon yang paling sering digunakan, ditunjukkan pada penutur asli bahasa Korea untuk kepentingan verifikasi makna. Emotikon yang sudah diverifikasi kemudian dianalisis dan dideskripsikan lebih lanjut pada seksi berikutnya dari paper ini.

4. Emotikon dengan Aksara *Hangul*

Untuk membuat emotikon dengan *Hangul*, paling tidak dalam *word processor* di computer kita, perlu diinstall plug-in khusus *Hangul*. Dalam *Microsoft word*, aksara

Hangul dapat diinstall bersama aksara Cina dan Jepang yang terkumpul dalam satu file *East Asian Language Support*.

Setelah menginstall, kita harus menyesuaikan input keyboard kita dengan input keyboard aksara *Hangul*. Karena perbedaan struktur, sulit menemukan padanan satu lawan satu antara alphabet latin dan *Hangul* dalam keyboard. Misalnya, untuk meromanisasikan konsonan *geminate*¹¹ seperti **ㅍ** /ppa/, alphabet ‘p’ harus diinput sebanyak dua kali. Sedangkan dengan input *Hangul* di komputer kita, maka yang harus kita lakukan adalah menekan tombol shift dan input alphabet ‘q’. Untuk itu, ada standar layout keyboard *Hangul* yang diintegrasikan bersama keyboard yang biasa kita pakai.

Figur 7. Perbandingan Keyboard *Hangul* dengan Keyboard Biasa



Seperti diperlihatkan dalam kedua figur diatas, (kiri: keyboard *Hangul*, kanan: keyboard biasa), *Hangul* ditempatkan dalam *template* yang sama dengan keyboard biasa, namun karakter *Hangul* diletakan dibawah alphabet latin. Dengan menggunakan input *Hangul* inilah muda-mudi Korea menuliskan emotikon dalam komunikasi cyber mereka. Fungsi dari emotikon sendiri adalah untuk memperjelas keadaan psikologis dan sikap penutur terhadap lawan tuturnya. Berikut adalah daftar dari beberapa emotikon yang sering digunakan oleh penutur Bahasa Korea:

¹¹ Konsonan yang diberi penekanan; misalnya **ㅍ** /appa/ yang bermakna ayah. Jika konsonan /p/ tidak diberi tekanan /apa/ maka maknanya akan berbeda

Tabel 1. Emotikon *Hangul* Yang Sering Digunakan oleh Muda-Mudi Korea

Emotikon	Emotikon Hangul
Tersenyum/Tertawa	ㅎㅎㅎ ㅋㅋㅋ
Sedih/Menangis	ㅠ-ㅠ ㅠ_ㅠ ㅠㅠ -_-}
Bernyanyi	ㅎㄷㅎ
OK	ㅇㅋ
Terimakasih	ㅏㅏ
Memperlembut pesan	~~~
Mendengarkan musik	(]-_-[)
Bingung	-ㅅ-a --;
Thumb up	-ㅅ-b
Banyak teman	(-(-(-.-)-)-)
Muntah	ㅇㅠㅇ

Tidak seperti *emotikon* keyboard pada umumnya, penutur bahasa Korea menggunakan keyboard Hangul untuk membuat emotikon. Pada emotikon keyboard biasa, untuk memahami emotikon (misalnya: tersenyum ataupun sedih) maka para pembaca emotikon tersebut harus merotasi sudut pandangnya 90 derajat ke arah kanan. Sehingga emotikon :) baru bisa dipahami sebagai kondisi psikologis pembaca yang ada dalam keadaan senang, setelah dirotasi.

Formasi Emotikon dan Asosiasinya

Menurut bentuknya, emotikon bahasa Korea banyak yang sepenuhnya mendayagunakan huruf Hangul. Hal ini agak berbeda dengan emotikon yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia yang kebanyakan menggunakan simbol atau tanda baca.

Dari data-data yang didapat, bisa dideskripsikan bahwa emotikon yang menggunakan *Hangul* dibentuk dengan beberapa asosiasi. Dari formasi beberapa emotikon yang paling sering digunakan oleh penutur Bahasa Korea, paling tidak ada tiga jenis asosiasi: asosiasi suara (termasuk intonasi), bentuk wajah, dan asosiasi Bahasa Korea

Asosiasi Suara dan Intonasi

Kondisi psikologis *senang* diasosikan dengan orang yang tertawa. Dalam hal ini, emotikon yang digunakan oleh penutur Bahasa Korea berasosiasi dengan suara orang yang tertawa. Perhatikan ilustrasi berikut:

ㅎㅎㅎ

Huruf *ㅎ* *hieut* dalam bahasa Korea merupakan representasi ortografis konsonan frikatif /h/. Emotikon ini berasosiasi dengan orang yang sedang tertawa *hahaha* atau *hohoho*. Suara orang tertawapun tidak hanya satu macamnya. Sehingga ada juga emotikon lain yang digunakan seperti contoh berikut:

ㅋㅋㅋ
ㅋㅋㅋ

Huruf *ㅋ* *kieuk* dalam bahasa Korea merupakan representasi ortografis dari konsonan velar /k/, sedangkan *ㅋ* merupakan representasi ortografis dari konsonan velar dengan aspirasi /k^h/. Suara ini diasosiasikan dengan bunyi tertawa yang cenderung terkikik.

Yang cukup unik dari emotikon *Hangul* adalah emotikon yang sanggup merepresentasikan intonasi. Perhatikan contoh berikut:

오빠~~

오빠 /oppa/ sendiri bukanlah satu emotikon. Kata tersebut mengacu pada kakak laki-laki dari seorang perempuan, tetapi meluas menjadi panggilan dari perempuan kepada laki-laki yang lebih tua. Yang merupakan emotikon adalah lambang ~~. Fungsi dari emotikon ini adalah memperlembut tuturan dari si pengirim pesan. Bandingkan dua contoh berikut:

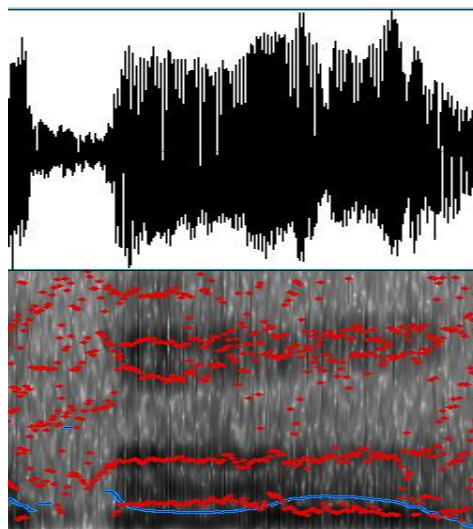
엄마.밥 줘
엄마~~.밥 줘ㅋㅋㅋ

Dua pesan tersebut, baik yang pertama maupun yang ke dua, sama-sama dapat diterjemahkan secara literal menjadi ‘Ibu, berikan (buatkan) aku makanan’. Tanpa emotikon, pesan ini biasanya akan diinterpretasikan sebagai satu tuturan direktif atau suruhan. Tambah lagi pesan ini tidak menggunakan *sentence ending* penanda tingkat tutur, sehingga sebenarnya hanya bisa dituturkan antar penutur yang setara (umur, keakraban) atau dari orang yang status sosialnya lebih tinggi ke yang lebih rendah.

Pesan ke dua (yang disertai emotikon) tidak mengakomodir tingkat tutur. Namun dengan disertakannya emotikon, tuturan yang secara struktur bersifat direktif ini dapat diturunkan menjadi sebuah *request* atau permohonan.

Lambang ~~ merupakan satu diantara beberapa emotikon *Hangul* yang menggunakan simbol. Uniknya, dari hasil pengamatan konten dan wawancara dengan penutur asli Bahasa Korea yang menjadi responded dalam penelitian ini, emotikon ~~ biasa digunakan oleh perempuan, dimana kata yang posisinya mengakhiri sebuah kalimat, diakhiri dengan kata vokal berintonasi naik-turun-naik. Fenomena ini biasa disebut 억양 /*ogyang*/ dalam bahasa Korea. Dalam paper ini tentu tak mudah menggambarkan *ogyang*. Namun dengan software fonetik akustik *PRAAT*, penulis berhasil mengekstrak intonasi dari *ogyang* yang berasal dari penutur asli bahasa Korea. Perhatikan ilustrasi berikut

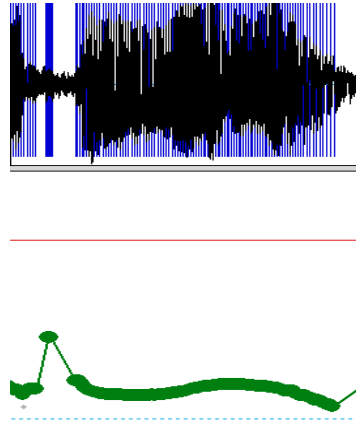
Figur 4. Intonasi yang direpresentasikan Emotikon ~~



Cara memperoleh ekstrak ini adalah dengan memotong rekaman suara bagian vokal /a/ dari 오빠 [oppa] yang dututurkan langsung oleh penutur Bahasa Korea. Bagian vokal /a/ in saja yang kemudian diekstrak untuk kemudian diolah dengan *PRAAT*. Dapat kita lihat garis biru pada spektograf bagian bawah yang menunjukkan intonasi penutur bahasa Korea secara lisan yang merepresentasikan emotikon ~.

Supaya lebih jelas, *PRAAT* akan menghilangkan bagian spektograf yang lain, dan menyisakan hanya intonasinya. Perhatikan garis hijau pada figur spektograf bagian bawah berikut:

Gambar 5. Ekstrak Intonasi yang Serupa dengan lambang ~ (Hijau)



Intonasi ini hanya bisa digunakan pada komunikasi lisan, dan hampir tidak mungkin direpresentasikan secara ortografis karena konteks penggunaannya yang umumnya informal. Namun penutur Bahasa Korea secara kreatif dapat merepresentasikannya dalam komunikasi cyber dengan bentuk emotikon dengan symbol ~. Sehingga efek *pelembut* yang dibawa oleh intonasi tersebut dapat direpresentasikan meski dalam ragam komunikasi tulis *cyber*.

Asosiasi Bentuk Wajah

Bentuk wajah merupakan asosiasi emotikon yang cukup sering digunakan secara universal. Namun Emotikon menggunakan *Hangul* cukup unik. Emotikon biasa seperti :(mengharuskan para pembacanya untuk merotasi pandangan mereka di layar komputer 90 derajat untuk memahami bahwa emotikon :(berasosiasi dengan bentuk wajah orang yang sedang menangis (bermakna *kesedihan*). Simbol kolon : diasosiasikan dengan bentuk mata. Sedangkan tanda titik . diasosiasikan dengan air mata yang menetes. Simbol kurung buka (diasosiasikan dengan bentuk mulut yang cekung ke atas karena menangis. Perhatikan asosiasi emotikon :(di bawah ini dengan bentuk wajah orang yang sedang menangis.

Dalam emotikon menggunakan *Hangul* yang bermakna *kesedihan* penutur bahasa Korea menggunakan emotikon ㅠㅠ, ㅠ_ㅠ, ㅠ-ㅠ. Perhatikan bahwa garis horizontal — merefleksikan mata seseorang. Sedangkan dua garis vertikal | |, mengindikasikan air mata yang deras mengalir. Di sini bisa kita lihat bahwa emotikon ㅠ mengindikasikan wajah orang yang sedang menangis. Yang menarik dari emotikon ini adalah kita tidak perlu merotasi pandangan kita untuk mengasosiasikan bahwa emotikon tersebut mengindikasikan orang yang sedang menangis. Perhatikan emotikon dan asosiasinya dengan wajah orang yang sedang menangis berikut. Perhatikan pula bahwa kita tidak perlu merotasi pandangan kita untuk memahami asosiasi tersebut. Emotikon yang lain adalah -_ㅍ yang merupakan kombinasi symbol dengan aksara *Hangul* ㅍ /e/, yang merepresentasikan bentuk mata yang menangis. Emotikon ini juga bermakna kesedihan.

Asosiasi Bahasa

Beberapa emotikon dalam Bahasa Korea tidak berasosiasi dengan suara maupun bentuk, namun dengan Bahasa Korea. Inilah emotikon yang cukup sulit untuk dipahami oleh penutur non-Korea. Perhatikan emotikon berikut:

ㅇㅋ

Emotikon diatas terdiri dari ㅇ ditambah ㅋ *kieuk*. Yang menarik di sini adalah kedua huruf hangul tersebut tidak sekaligus berasosiasi pada bahasa. Huruf *Hangul* ㅇ dipilih karena menyerupai huruf *o* dalam keyboard latin. Dari sini mungkin timbul pertanyaan mengapa asosiasi yang digunakan tidak langsung saja dengan mengetik 오케이 /ok^hei/, yang berasosiasi dengan bahasa Inggris OK.

Ini dikarenakan mengetik ㅇㅋ lebih menghemat waktu dan tenaga. Memang dalam sekejap input hangul di komputer yang telah terinstal aksata hangul dapat dilakukan dengan menekan tombol shift. Namun mengalihkan dengan keyboard latin dan mengetik OK tentu saja akan lebih memboroskan lagi karena konten yang akan diketik adalah dalam bahasa Korea dan ditulis dengan *Hangul*.

Asosiasi Bahasa Korea yang terjadi sepenuhnya adalah pada emotikon untuk berterimakasih. Dalam bahasa Korea, *Kamsa Hamnida* bermakna terima kasih, yang dilambangkan dengan 감사합니다. Kata *Hamnida* di situ adalah *sentence ending* penanda kata kerja yang bisa berubah-ubah sesuai dengan *speech level* yang digunakan antar penutur. *Sentence ending* ini tidak hanya merupakan properti khusus untuk kata *terimakasih*, namun juga untuk kata kerja lain baik itu *action verb*, maupun *descriptive verb*¹². Ini menyebabkan emotikon *terimakasih* hanya dilambangkan dengan ㅏ. ㅋ *kieuk* untuk mewakili suku kata pertama 감 /kam/ dan ㅓ untuk mewakili suku kata kedua 사 /sa/, dimana jika digabungkan menjadi 감사 /kamsa/ yang bermakna *terimakasih*.

Pola Penggunaan Emotikon

Dari dimensi solidaritas, emotikon banyak digunakan antar penutur yang akrab, misalnya antara teman atau sahabat. Namun ini bukan berarti emotikon tidak digunakan untuk mereka yang baru saling mengenal. Dalam komunikasi cyber, banyak para pengguna internet yang memang menggunakan internet sebagai sarana untuk saling mengenal, bahkan dengan pengguna internet lain yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Hal ini bisa dilihat pada fitur *facebook* yang memperkenalkan seorang pengguna

¹² Yang dimaksud *Descriptive Verb* adalah kata sifat (Bin 2001). Dari sini kita lihat sepertinya ada dua kelas kata yang bertumpuk. Namun jika kita lihat struktur bahasa Korea, kata sifat bisa mengalami infleksi seperti kata kerja. Dari bentuk, kata 좋다/jotta/ yang bermakna 'bagus' misalnya, bisa mengalami infleksi (past tense) menjadi 좋았어요 /jowassoyo/ seperti 가다 /kada/ yang bermakna pergi (*present tense*) menjadi 갔어요/kassoyo/. Dari sini bisa kita lihat, meskipun secara semantis *descriptive verb* dalam bahasa Korea mengarah ke kata sifat, namun secara morfologis bentuknya lebih mengarah ke kata kerja.

facebook untuk menjalin pertemanan dengan orang yang belum mereka kenal sebelumnya.

Dalam situasi belum akrab, emotikon memang terkadang masih digunakan, namun frekwensi penggunaannya masih belum terlalu tinggi. Namun seiring dengan meningkatnya skala solidaritas, emotikon akan lebih sering digunakan. Ini kecenderungan yang ada jika kita menggunakan parameter tingkat solidaritas. Tapi bagaimana jika kita menggunakan parameter gender?

Dari hasil observasi konten dan wawancara, ditemukan bahwa penggunaan emotikon oleh para laki-laki jauh lebih sedikit dari para wanita. Misalnya, salah satu responden hanya aktif menggunakan satu emotikon (walaupun responden ini mengenal emotikon lain juga). Bahkan ada yang tidak menggunakan emotikon sama sekali. Hal ini mengerucutkan hasil pengamatan penggunaan emotikon Hangul, bahwa ada pengguna aktif (wanita), dan pengguna semi-aktif (pria).

Ketika para pengguna ini ditanya apakah mereka menggunakan emotikon ketika berkomunikasi cyber dengan orang yang lebih tua, kebanyakan menjawab tidak. Ada beberapa responden yang mengaku tetap menggunakan emotikon, dengan syarat: orang yang berkomunikasi dengan mereka juga menggunakan emotikon, atau sudah mengenal secara orang tersebut secara baik.

5. Kesimpulan

Dalam komunikasi *Cyber* yang menggunakan ragam bahasa tulis, penggunaan emotikon sebagai penjelas nuansa psikologis dari pesan yang ingin disampaikan cukup tinggi, termasuk dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa dan aksara Korea, *Hangul*. Paper ini telah mendata emotikon Hangul apa saja yang paling sering digunakan oleh muda-mudi di Korea: tertawa (senang), terkikik (lucu), menangis (sedih), persetujuan, dan *cute intonation*.

Seperti emotikon secara universal, emotikon *Hangul* berasosiasi dengan bentuk fisik, misalnya wajah. Namun emotikon bahasa Korea cukup unik karena selain bentuk fisik, ada yang berasosiasi dengan Bahasa Korea, suara, bahkan intonasi yang tidak begitu mudah untuk direpresentasikan dalam ragam bahasa tulis. Emotikon yang berbentuk wajah atau mimik dari si pengguna juga unik karena tidak memerlukan rotasi untuk bisa dipahami sebagai emotikon yang bermakna, misalnya menangis.

Menengok emotikon *Hangul* dari segi penggunaannya yang kebanyakan muda-mudi Korea, ternyata ada beberapa hal yang bisa kita simpulkan. Pertama kendati digunakan oleh kebanyakan muda-mudi Korea, namun emotikon ternyata lebih sering digunakan oleh wanita. Para laki-laki walaupun memiliki pengetahuan tentang emotikon, namun jarang sekali menggunakan emotikon, apalagi ke sesama laki-laki. Hal lain yang berpengaruh adalah skala keakraban. Pada pengguna yang lebih tua, emotikon memang kadang digunakan. Hal ini bisa terjadi apabila antar penutur sudah terjadi hubungan yang cukup akrab.

REFERENCES

- Shim, T-Y., Kim M-S., Martin, J-N. (2008). *Changing Korea: Understanding Culture and Communication*. New York: Peter Lang Publishing.
- Koo, H (ed). (2007). *State and Society in Contemporary Korea*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Sik, H-S. (2010). *An Easy Guide to Korean History*. Seoul: The Association For Overseas Education Development Press
- Martin, Samuel E. (1992). "Yale Romanization.". *A Reference Grammar of Korean* (1st edition ed.). Rutland and Tokyo: Charles E. Tuttle Publishing.
- PRAAT Manual, Boersma
- Lieshout, P-V. (2003). *Praat Tutorial: A Basic Introduction*. Oral Dynamics Lab. University of Toronto (Unpublished)
- Ihm, Ho Bin. 2001. *Korean Grammar for International Learner*. Yonsei University Press: Seoul